

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan sebuah Negara agraris yang artinya sebagian besar wilayahnya terdiri dari lahan pertanian dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Peranan yang diberikan sektor pertanian diantaranya, yaitu : menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyediakan bahan baku industri, menyumbang devisa Negara dari hasil ekspor hasil pertanian, serta membuka kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Di Indonesia, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), penyerapan tenaga kerja, dan penghasil devisa. PDB sektor pertanian termasuk pula kehutanan dan perikanan adalah sebesar 63,8 triliun rupiah pada tahun 2014, nilai ini terus meningkat menjadi 66,4 triliun rupiah pada tahun 2015. Besarnya PDB pertanian tersebut memberikan kontribusi sekitar 17 persen terhadap PDB nasional. Sektor pertanian berikut sistem agribisnisnya sangat dominan perannya dalam penyerapan tenaga kerja (BPS, 2015).

Salah satu komoditas pertanian Indonesia yang merupakan komoditas potensial adalah komoditas tanaman padi. Tanaman padi merupakan salah satu tanaman yang memegang peranan penting dalam perekonomian Negara, yaitu sebagai bahan untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat. Pangan

merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi. Ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Dalam perkembangan peradaban masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup yang maju, mandiri dalam suasana tentram, serta sejahtera lahir batin, semakin di tuntut penyediaan pangan yang cukup, berkualitas dan merata (Suger, 2005).

Untuk padi sawah pengairan sangat penting karena sangat mempengaruhi tingkat produktivitas padi. Sawah dengan irigasi teknis menghasilkan padi yang paling tinggi per hektarnya di bandingkan dengan hasil padi sawah lainnya. namun, peningkatan produksi padi tersebut tidak bertahan lama. Hal ini di sebabkan karena luas keseluruhan areal pertanian, terutama sawah beririgasi tidak bertambah tetapi berkurang. Keadaan ini di pengaruhi oleh jumlah penduduk yang terus bertambah sehingga banyak lahan yang digunakan untuk pemukiman dll, sedangkan air untuk irigasi di manfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga. Sekarang ini, tingkat pertambahan jumlah penduduk tersebut jauh lebih tinggi jika di bandingkan dengan pertambahan luas lahan untuk tanaman pangan sedangkan, petani padi sawah menjadikan tumpuan usahanya pada usaha pertanian (Adiratma, 2014).

Kenaikan harga beras yang hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia secara logika akan meningkatkan kesejahteraan petani padi. Namun demikian, kenyataannya hanya sebagian kecil saja petani padi yang menikmati kenaikan harga beras, sedangkan sebagian besar lainnya yang merupakan petani kecil, justru menyimpan hasil panennya untuk kebutuhan pangan keluarga. Hal ini

berdasarkan pada kebijakan penetapan harga pasar gabah yang tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) berupa penetapan harga pembelian pemerintah (HPP). Inpres Nomor 3 Tahun 2012 memuat tentang ketentuan kenaikan harga pembelian pemerintah (HPP) untuk gabah kering panen (GKP) sebesar Rp 3.300,- per kilogram di tingkat petani (semula Rp 2.640,- per kilogram), gabah kering giling (GKG) di penggilingan padi Rp 3.300,- per kilogram menjadi Rp 4.150,- per kilogram, sedangkan untuk beras naik dari Rp. 5.060,- per kilogram menjadi Rp 6.600,- per kilogram di gudang Perum Bulog (Bulog, 2015). Penetapan kenaikan harga pembelian pemerintah (HPP) tersebut tentu ditunggu petani karena membayangkan kesejahteraan mereka akan ikut naik. Namun jika melihat pengalaman pada 2009 produksi nasional memecahkan rekor selama beberapa dekade sebesar 63,84 juta ton gabah kering giling (GKG), tetapi angka nilai tukar petani (NTP) adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase, nilai tukar petani terhadap tanaman pangan pada Agustus 2009 hanya sebesar 65,04%. Artinya, petani tidak memperoleh profit dari usahatani yang dijalankan karena seluruh pendapatannya habis menjadi modal usahatani. Hal ini disebabkan akibat harga agroinput seperti halnya pupuk, benih, pestisida, dan sewa alat pertanian yang mengalami peningkatan harga sehingga mengakibatkan kenaikan indeks biaya yang harus dibayarkan oleh petani. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa pembangunan pertanian dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani belum sepenuhnya berhasil. Peningkatan produktivitas yang diupayakan petani melalui

penerapan teknologi tidak diimbangi dengan nilai yang memadai, karena harga yang diterima petani relatif rendah (Subandriyo, 2016).

Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai sebagian besarnya adalah petani yang hanya mengusahakan lahan sempit (rata – rata kurang dari 0,5 Ha) sehingga tidak ekonomis dalam usahatani. Adapun jenis padi dan tingkat harga gabah kering giling di tingkat petani padi sawah di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut ini :

**Tabel 1.1.**  
**Jenis Padi Sawah dan Tingkat Harga Gabah Kering Giling (GKG)**  
**di Tingkat Petani Tahun 2015 – 2016**

| No. | Dusun      | Jenis Padi | Harga Gabah Kering Giling (GKG) |          |
|-----|------------|------------|---------------------------------|----------|
|     |            |            | 2015                            | 2016     |
| 1.  | Dusun I    | IR - 64    | Rp 3.125                        | Rp 3.625 |
| 2.  | Dusun II   | Ciherang   | Rp 3.415                        | Rp 4.150 |
| 3.  | Dusun III  | Ciherang   | Rp 3.415                        | Rp 4.150 |
| 4.  | Dusun IV   | Ciherang   | Rp 3.300                        | Rp 4.150 |
| 5.  | Dusun V    | IR - 64    | Rp 3.125                        | Rp 3.625 |
| 6.  | Dusun VI   | Ciherang   | Rp 3.415                        | Rp 4.150 |
| 7.  | Dusun VII  | Ciherang   | Rp 3.300                        | Rp 4.150 |
| 8.  | Dusun VIII | IR - 64    | Rp 3.125                        | Rp 3.625 |
| 9.  | Dusun IX   | Ciherang   | Rp 3.415                        | Rp 4.150 |
| 10. | Dusun X    | Ciherang   | Rp 3.415                        | Rp 4.150 |
| 11. | Dusun XI   | IR – 64    | Rp 2.925                        | Rp 3.415 |
| 12. | Dusun XII  | IR – 64    | Rp 3.125                        | Rp 3.625 |
| 13. | Dusun XIII | Ciherang   | Rp 3.415                        | Rp 4.150 |

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 – 2016 di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai di Dusun XI harga gabah kering giling lebih rendah dibandingkan dengan Dusun yang lain yaitu sekitar Rp 490,- sampai Rp 735,- per kg. Dusun XI dengan jenis padi IR-64 harga jual Rp 2.925,- (2015) dan Rp 3.415,- (2016) per kg di tingkat petani. Keadaan tersebut disebabkan musim penghujan yang menyebabkan banjir dan irigasi yang mengalir lahan persawahan Dusun XI tersumbat, sehingga padi tergenang dan busuk. Hal tersebut berakibat pada proses pengeringan gabah untuk kering menjadi terhambat. Selain itu, lahan sawah yang sempit kurang mendukung dalam usahatani padi sawah tersebut.

Sementara itu, dusun lain mengalami kenaikan harga gabah kering giling berkisar antara Rp 500,- per kg sampai Rp 750,- per kg. Dari data di atas, dapat diartikan bahwa kenaikan harga beras di tangan konsumen tidak akan mempengaruhi harga gabah di tingkat petani. Antara jenis padi Ciherang dan IR-64 yang lebih disukai konsumen adalah jenis Ciherang, karena kualitasnya lebih baik.

Hampir sebagian besar kegiatan menanam padi yang dilakukan oleh petani di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai umumnya tidak dikelola dengan sistem manajemen yang baik. Hasil usaha dan keperluan rumah tangga untuk keperluan sehari – hari seringkali disatukan, sehingga pendapatan bersih dari kegiatan usaha menanam sampai memanen padi tidak diketahui dengan jelas. Hal ini membuat petani tidak mengetahui dengan

pasti pendapatan usaha yang mereka hasilkan dari kegiatan menanam sampai memanen padi sawah.

**Tabel 1.2.**  
**Data Luas Panen, Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2015**

| No     | Dusun      | Luas Panen Padi Sawah (m <sup>2</sup> ) | Produksi (Kw/GKG) | Rata – rata Pendapatan Petani |
|--------|------------|-----------------------------------------|-------------------|-------------------------------|
| 1.     | Dusun I    | 8.868,10                                | 59,12             | Rp 3.810.923,-                |
| 2.     | Dusun II   | 6.607,50                                | 44,05             | Rp 3.728.256,-                |
| 3.     | Dusun III  | 7.588,00                                | 50,57             | Rp 4.238.363,-                |
| 4.     | Dusun IV   | 8.839,00                                | 58,93             | Rp 3.539.531,-                |
| 5.     | Dusun V    | 5.765,30                                | 38,44             | Rp 2.895.180,-                |
| 6.     | Dusun VI   | 5.457,50                                | 36,39             | Rp 3.078.324,-                |
| 7.     | Dusun VII  | 6.731,20                                | 44,87             | Rp 3.759.720,-                |
| 8.     | Dusun VIII | 4.981,60                                | 33,21             | Rp 3.313.471,-                |
| 9.     | Dusun IX   | 6.725,50                                | 44,84             | Rp 3.756.566,-                |
| 10.    | Dusun X    | 4.671,80                                | 31,15             | Rp 3.270.559,-                |
| 11.    | Dusun XI   | 3.605,75                                | 24,03             | Rp 2.052.522,-                |
| 12.    | Dusun XII  | 7.932,80                                | 52,89             | Rp 4.157.550,-                |
| 13.    | Dusun XIII | 12.057,30                               | 80,38             | Rp 3.412.238,-                |
| Jumlah |            | 89.831,35                               | 598,95            | Rp45.013.202,-                |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 1.2. diatas dari luas lahan keseluruhan Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai sekitar 216 Ha yang dimanfaatkan sebagai lahan sawah adalah 8,9 Ha (4,2%) dan sekitar 207 Ha (95,8%) dimanfaatkan sebagai perkebunan, sarana dan prasarana umum, pemukiman serta pembangunan berbagai jenis pabrik. Sementara itu, produksi rata – rata gabah kering giling (GKG) yang dihasilkan para petani di Desa

Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai adalah 8,56 Kw/GKG per tahun. Sedangkan rata – rata pendapatan petani yang dihasilkan dari setiap 1 (satu) kali panen, yaitu sekitar Rp 3.462.554,-/musim panen tergantung luasnya lahan yang dimiliki setiap petani. Pendapatan petani padi sawah yang paling rendah di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai, terdapat di Dusun XI jika dibandingkan dengan dusun – dusun yang lain. Hal ini dikarenakan produksi yang berkurang akibat lahan sawah yang digunakan untuk menanam padi mengalami alih fungsi lahan menjadi pemukiman penduduk.

Selain itu, petani padi sawah di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai sering kali menghadapi beberapa kendala distribusi, seperti : 1) kesinambungan produksi, 2) panjangnya rantai pemasaran, 3) kurang memadainya pasar, 4) kurang tersedianya informasi pasar, 5) rendahnya kemampuan tawar – menawar di saat panen raya, 6) berfluktuasinya harga, 7) rendahnya kualitas produksi, dan 8) rendahnya kualitas sumber daya manusia, mengakibatkan pendapatan petani kurang memuaskan, sehingga petani sering mengalami penurunan harga dan pemasaran hasil panen padi yang didominasi oleh pedagang tengkulak.

Hasil studi awal mengenai usahatani padi di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai dapat diketahui bahwa luas lahan pertanian yang diolah menjadi sawah akan mempengaruhi skala usaha dan yang pada akhirnya berkaitan erat dengan efisiensi suatu usaha pertanian. Semakin sempitnya jumlah luas lahan yang diolah menjadi sawah bisa

mengakibatkan turunnya hasil produksi padi dan nilai pendapatan petani. Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai sendiri merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi tanaman padi dengan luas lahan yang cukup luas di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. Selain itu, informasi mengenai tanaman padi mudah yang didapatkan di daerah tersebut. Untuk itu perlu di ketahui bagaimana para petani menjalankan usahatani-nya, yaitu dengan melihat ketersediaan sarana produksi, pengaruh sarana produksi terhadap total produksi yang dihasilkan serta besarnya tingkat pendapatan yang akan di peroleh petani. Oleh karena komoditi padi ini merupakan komoditi penting di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai, maka perlu dilakukan penelitian mengenai kelayakan usahatani sehingga dapat diketahui apakah usahatani yang dilakukan para petani padi sawah di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai tersebut layak untuk terus di kembangkan atau tidak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : **“Analisis Usahatani Padi (Studi Kasus di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai)”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor-faktor produksi dan biaya produksi usahatani padi di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai ?



2. Berapa banyak jumlah produksi dan harga jual padi di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai ?
3. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani padi di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai ?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana faktor-faktor produksi, biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, dan tingkat kelayakan usahatani padi di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah usahatani padi di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai dapat di katakan layak jika di lihat dari aspek finansial.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor produksi dan biaya produksi di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui jumlah produksi dan harga jual padi di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani padi di Desa Payalombang Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang terkait secara langsung didalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian di bidang agribisnis.

2. Bagi Petani

Sebagai bahan pedoman bagi petani padi dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi dan pendapatan.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literature kepustakaan tentang hasil penelitian analisa usahatani jenis padi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian sejenis berikutnya di masa yang akan datang.